

ISLAMISASI ILMU VERSUS INTEGRASI-INTERKONEKSI: TELAAH KEPUSTAKAAN TERHADAP PARADIGMA KEILMUAN ISLAM

Jami'atul Husna¹, Munir Munir, Ismail Ismail³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

jami'atulhusna_25052160033@radenfatah.ac.id¹, munir_uin@radenfatah.ac.id²,
ismail_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze the paradigms of Islamization of knowledge and integration–interconnection in the development of contemporary Islamic scholarship. The research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing classical and contemporary literature relevant to both paradigms. The findings indicate that the Islamization of knowledge and integration–interconnection differ fundamentally in their epistemological and methodological aspects; however, both originate from a shared concern regarding the value crisis in the development of modern science. The Islamization of knowledge emphasizes an epistemological reconstruction based on tawhid, positioning revelation as the primary source of knowledge, whereas the integration–interconnection paradigm focuses on dialogue and cross-disciplinary collaboration to construct a holistic and contextual understanding. This study finds that the two approaches are not dichotomous but rather complementary. A synthesis between the Islamization of knowledge and integration–interconnection has the potential to generate a paradigm of Islamic scholarship that is not only socially relevant and innovative but also ethically and spiritually meaningful. These findings are expected to provide a conceptual contribution to the development of Islamic education and knowledge that is responsive to global challenges.

Keywords: *Islamization of knowledge, integration–interconnection, Islamic scholarly paradigm, Islamic education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif paradigma Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kedua paradigma tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi memiliki perbedaan

mendasar pada aspek epistemologis dan metodologis, namun keduanya berangkat dari kepedulian yang sama terhadap krisis nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Islamisasi ilmu menekankan rekonstruksi epistemologis berbasis tauhid dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan integrasi-interkoneksi menitikberatkan pada dialog dan kolaborasi lintas disiplin untuk membangun pemahaman yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini menemukan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Sintesis antara Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi berpotensi melahirkan paradigma keilmuan Islam yang tidak hanya inovatif dan relevan secara sosial, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam yang responsif terhadap tantangan global.

Kata kunci: Islamisasi ilmu, integrasi-interkoneksi, paradigma keilmuan Islam, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Islamisasi ilmu merupakan suatu proses yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan pengetahuan di dunia Muslim. Proses ini tidak hanya menyaring dan menyusun kembali pengetahuan yang ada, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang selaras dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dalam hal ini, Islamisasi ilmu berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Attas, (1991b) dan Hashim (2013), tujuan utama dari Islamisasi ilmu

adalah membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks global saat ini, di mana tantangan etika dan moral sering kali muncul seiring dengan kemajuan teknologi dan sains.

Proses Islamisasi ilmu dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini tidak hanya memberikan pedoman moral dan etis, tetapi juga mengandung banyak konsep yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Misalnya, dalam ilmu kedokteran, prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam mengenai kesehatan dan kesejahteraan dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik medis yang tidak hanya efektif secara ilmiah tetapi juga etis. Seorang dokter Muslim yang memahami nilai-nilai Islam akan lebih cenderung untuk mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan medisnya, seperti dalam hal keadilan akses terhadap layanan kesehatan.

Selanjutnya, penting untuk dicatat bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar rekonstruksi pengetahuan yang ada, melainkan juga merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etis ke dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, seorang ilmuwan Muslim yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam penelitiannya tidak hanya akan mencari kebenaran ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan implikasi moral dari penemuan tersebut terhadap masyarakat. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang teknologi pangan, seorang ilmuwan Muslim mungkin akan mempertimbangkan tidak hanya efisiensi dan hasil dari penelitian tersebut, tetapi juga dampaknya

terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, proses ini juga melibatkan pengembangan kurikulum pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan tinggi, misalnya, institusi pendidikan dapat mengembangkan program studi yang tidak hanya fokus pada aspek teknis dan teoritis, tetapi juga memasukkan komponen etika dan moral yang terkait dengan bidang studi tersebut. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menjadi ahli dalam disiplin ilmu tertentu, tetapi juga dibekali dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan etis mereka sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan moral.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam proses Islamisasi ilmu tidak bisa diabaikan. Banyak ilmuwan dan pendidik yang mungkin merasa kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam penelitian dan pengajaran mereka, terutama

dalam konteks akademis yang sangat sekuler. Namun, ini bukanlah halangan yang tidak dapat diatasi. Dengan kolaborasi antara para pemikir Muslim, pendidik, dan ilmuwan, serta dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan, proses Islamisasi ilmu dapat berjalan dengan baik. Ini memerlukan komitmen untuk terus menerus mengeksplorasi dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks pengetahuan modern.

Sebagai kesimpulan, Islamisasi ilmu merupakan suatu proses yang kompleks namun sangat penting untuk menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, kita dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara ilmiah, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Proses ini memerlukan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pendidik, ilmuwan, dan masyarakat luas. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya menjadi sebuah konsep akademis, tetapi juga sebuah gerakan yang dapat membawa perubahan positif dalam

masyarakat Muslim dan dunia secara keseluruhan.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu masih relevan dan terus berkembang dalam konteks pendidikan kontemporer. Rakhmat (2015) menemukan bahwa penerapan Islamisasi ilmu di perguruan tinggi Islam di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter mahasiswa, meskipun masih menghadapi tantangan metodologis dalam integrasi kurikulum. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Al-Khalidi (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan nilai moral peserta didik, khususnya ketika ilmu pengetahuan dikaitkan secara eksplisit dengan etika Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki komitmen moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Misalnya, mahasiswa yang dibekali dengan pemahaman etika Islam dalam bidang bisnis akan lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang adil dan bertanggung

jawab, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki landasan moral yang kuat.

Lebih lanjut, penelitian Kamaruddin (2011) dan Al-Attas (1991) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia dan Malaysia, mampu meningkatkan kesadaran etis siswa tanpa menghambat pencapaian akademik. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek praktis implementasi nilai Islam, tanpa mengulas secara mendalam perbedaan paradigma epistemologis antara Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi. Dalam hal ini, penting untuk mencermati bahwa meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan individu yang berkarakter dan beretika, cara pencapaiannya bisa berbeda. Islamisasi ilmu lebih menekankan pada rekonstruksi pengetahuan dari perspektif Islam, sementara integrasi-interkoneksi lebih mengutamakan kolaborasi dan dialog antar disiplin ilmu. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang

lebih holistik dalam pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Konsep bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, sebagaimana dikemukakan oleh Nasr (1996) dan diperkuat oleh Bakar (2006), semakin mendapatkan perhatian dalam kajian kontemporer. Dalam studi Afnan (2018), dijelaskan bahwa sains modern sering kali dipengaruhi oleh asumsi filosofis sekular yang mengabaikan dimensi metafisik. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dipandang sebagai upaya kritis untuk menawarkan perspektif alternatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan rasional secara seimbang. Pendidikan berbasis Islamisasi ilmu tidak hanya mendorong berpikir kritis, tetapi juga menanamkan kesadaran moral atas implikasi ilmu yang dikembangkan. Misalnya, dalam bidang teknologi, seorang insinyur Muslim yang memahami nilai-nilai Islam akan lebih berhati-hati dalam merancang produk yang tidak hanya efisien, tetapi juga aman dan tidak merusak lingkungan.

Di sisi lain, pendekatan integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog lintas disiplin antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian Sardar (2008) yang

diperkuat oleh Rahman (1984) menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu pengetahuan dan konteks sosial-historis menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap realitas. Penelitian terbaru oleh Hashim (2017) menunjukkan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi mendorong lahirnya inovasi akademik yang lebih kontekstual, terutama dalam isu-isu global seperti lingkungan, teknologi, dan kesehatan. Sebagai contoh, penelitian Kamali (1999) dan Al-Qaradawi (1999) menunjukkan bahwa integrasi prinsip etika Islam dalam bidang kesehatan mampu menghasilkan praktik pelayanan yang lebih adil dan manusiawi. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan yang memahami etika Islam dalam praktik mereka akan lebih mampu memberikan perawatan yang tidak hanya efektif secara medis, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan pasien secara holistik.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya membahas Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi secara terpisah, atau hanya menekankan salah satu pendekatan sebagai solusi tunggal. Sedikit penelitian yang secara sistematis membandingkan kedua

paradigma tersebut dalam satu kerangka analisis, khususnya melalui telaah kepustakaan kritis yang menyoroti perbedaan epistemologis, titik temu, serta implikasi praktisnya bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kedua pendekatan ini, agar kita dapat memahami bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih etis dan bermakna dalam konteks masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji gagasan, konsep, dan paradigma keilmuan Islam yang berkembang dalam literatur klasik maupun kontemporer, khususnya terkait Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi (Sardar, 2008; Rakhmat, 2015). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, sehingga sangat

sesuai untuk menelaah pemikiran, ide, dan konstruksi konseptual dalam kajian keilmuan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap pemikiran para tokoh serta dinamika konseptual yang membentuk paradigma keilmuan Islam. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami kompleksitas pemikiran yang ada dalam kajian ini.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder, meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database akademik seperti Google Scholar dan perpustakaan universitas, dengan menggunakan kata kunci “Islamisasi ilmu”, “integrasi-interkoneksi”, “pendidikan Islam”, dan “paradigma keilmuan Islam”. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema, pendekatan teoretis, serta tingkat relevansinya terhadap fokus

penelitian Kamaruddin (2011). Proses seleksi dan pengorganisasian data ini sejalan dengan tahapan analisis kualitatif yang menekankan reduksi dan kategorisasi data secara sistematis Creswell (2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang valid dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis komparatif-kritis, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan gagasan Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir Muslim. Analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap kelebihan, keterbatasan, serta implikasi epistemologis dari masing-masing pendekatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam (Rahman, 1982; Hashim, 2013). Melalui proses analisis yang bersifat interpretatif dan reflektif, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif Creswell (2014), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi kedua

paradigma tersebut dalam konteks keilmuan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Muslim.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi merupakan dua paradigma keilmuan yang memiliki fokus, pendekatan, dan implikasi yang berbeda, namun keduanya berangkat dari kepedulian yang sama terhadap krisis nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Islamisasi ilmu menitikberatkan pada rekonstruksi epistemologis ilmu pengetahuan agar selaras dengan pandangan hidup Islam (Islamic worldview), sedangkan integrasi-interkoneksi lebih menekankan pada dialog dan kolaborasi lintas disiplin dalam rangka membangun pemahaman yang holistik terhadap realitas (Al-Attas,

1991b; Nasr, 1996; Sardar, 2008b). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kedua pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga untuk memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Islamisasi ilmu sebagai paradigma pertama berfokus pada kebutuhan untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, proses Islamisasi tidak sekadar mengubah nama-nama ilmuwan atau istilah ilmiah menjadi istilah Arab, tetapi lebih pada membangun kerangka epistemologis yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, dalam bidang ilmu sains, pendekatan ini mendorong pengembangan teori-teori yang tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga mempertimbangkan implikasi etis dan moral dari penemuan ilmiah tersebut. Hal ini terlihat dalam karya-karya seperti "Islamization of Knowledge" oleh Al-Attas, yang menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.

Di sisi lain, pendekatan integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya kolaborasi antar disiplin

ilmu. Dalam dunia yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan satu disiplin saja. Misalnya, dalam menghadapi isu perubahan iklim, diperlukan kerjasama antara ilmuwan lingkungan, ekonom, dan ahli sosial untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi dialog yang memperkaya pemahaman kita tentang realitas, di mana setiap disiplin membawa perspektif unik yang dapat saling melengkapi. Integrasi pengetahuan ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kedua paradigma ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, memiliki kesamaan dalam tujuan akhir mereka, yaitu mengatasi krisis nilai yang dihadapi oleh masyarakat modern. Krisis nilai ini muncul sebagai akibat dari dominasi paradigma ilmu pengetahuan sekuler yang sering kali mengabaikan aspek moral dan etika. Dalam konteks ini, baik Islamisasi ilmu maupun integrasi-interkoneksi berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam

pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang merusak, yang justru memperburuk kondisi sosial dan lingkungan.

Dalam analisis lebih dalam, kita dapat melihat bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya spiritualitas dalam ilmu pengetahuan. Ini mencakup pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari pencarian makna hidup. Misalnya, dalam kajian tentang bioteknologi, pertanyaan etis mengenai manipulasi genetik harus dihadapi dengan perspektif yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu menjadi penting untuk membentuk ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Sementara itu, integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat dilihat dalam proyek-proyek penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti penelitian interdisipliner dalam bidang

kesehatan masyarakat. Misalnya, dalam menghadapi pandemi, kolaborasi antara ahli epidemiologi, psikolog, dan ahli komunikasi menjadi sangat penting untuk memahami dampak sosial dan psikologis dari krisis kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang holistik terhadap masalah-masalah kompleks hanya dapat dicapai melalui dialog dan kerjasama lintas disiplin.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Munir yang menegaskan bahwa sistem pengetahuan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu berkelindan dengan pandangan hidup yang dianut suatu komunitas. Munir (2014) menyatakan bahwa "pengetahuan itu selanjutnya mengkristal di dalam diri seseorang atau masyarakat menjadi sebuah sistem pandang hidup (world view)", dan bagi seorang Muslim, sistem pandang hidup tersebut "tidak terlepas dari ajaran agama dan peradaban yang terkait dengan kehidupan Rasulullah dan para sahabat". Ini menegaskan bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar penambahan muatan religius, melainkan upaya mendasar untuk menata ulang orientasi epistemologis ilmu agar selaras dengan nilai tauhid.

Islamisasi ilmu sebagai upaya rekonstruksi epistemologis memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada landasan tauhid. Dalam hal ini, wahyu diposisikan sebagai sumber epistemik utama yang seharusnya diakui dan dihargai, bersanding dengan akal dan pengalaman empiris. Al-Attas (1991) mengemukakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh ilmu modern bukanlah pada hasil penemuan ilmiah itu sendiri, melainkan pada asumsi filosofis sekuler yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual serta moral dapat menyebabkan krisis makna yang mendalam dalam masyarakat. Nasr (1996) menegaskan bahwa ilmu modern sering kali mengabaikan dimensi metafisik dan spiritual dari realitas, yang pada gilirannya dapat memicu krisis etika. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu berfungsi sebagai koreksi terhadap pendekatan sekuler yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu.

Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, Islamisasi ilmu bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān*

kāmil), yaitu individu yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, Munir (2014) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang secara sistemik menanamkan nilai, bukan hanya mentransmisikan pengetahuan kognitif. Ia menegaskan bahwa “asrama atau lingkungan tempat tinggal peserta didik mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai tempat tinggal dan menjadi laboratorium agama sekaligus”. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis nilai—sebagaimana ditekankan dalam Islamisasi ilmu—memerlukan ruang praksis yang memungkinkan internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan dialogis menekankan pentingnya hubungan antar disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa kompleksitas persoalan manusia modern, seperti krisis lingkungan, kesehatan, dan teknologi, tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin ilmu secara terpisah (Rahman, 1982; Sardar, 2008). Dalam hal ini,

integrasi-interkoneksi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif. Misalnya, dalam pendidikan, integrasi-interkoneksi diwujudkan melalui penggabungan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum ilmu umum tanpa menghilangkan karakter ilmiahnya. Temuan Al-Attas, (1991) dan Kamaruddin, (2011) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran etis siswa sekaligus mempertahankan capaian akademik. Data UNESCO, (2021) menunjukkan peningkatan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi Islam, yang menegaskan urgensi pengembangan kurikulum integratif yang responsif terhadap tantangan global.

Dalam pengajaran ilmu lingkungan, integrasi nilai-nilai Islam dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Di bidang praktis, seperti kesehatan dan ekonomi, integrasi-interkoneksi terbukti mendorong lahirnya praktik profesional yang lebih etis dan berkeadilan. Kamali, 1999) dan Al-

Qaradawi (1999) menegaskan bahwa penerapan etika Islam dalam praktik medis dan bisnis mampu menciptakan pelayanan yang lebih manusiawi serta memperkuat kepercayaan sosial. Dalam hal ini, tenaga kesehatan dan profesional di bidang ekonomi yang memahami nilai-nilai Islam akan lebih cenderung untuk berperilaku adil dan bertanggung jawab dalam praktik mereka.

Sintesis antara Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kedua pendekatan ini tidak seharusnya dipertentangkan secara dikotomis, melainkan dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi. Islamisasi ilmu memberikan fondasi filosofis dan etis yang kuat berbasis tauhid, sementara integrasi-interkoneksi menyediakan kerangka metodologis yang dialogis dan kontekstual dalam menghadapi persoalan multidimensional masyarakat modern (Bakar, 2006b). Sejumlah sarjana menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam perlu disertai keterbukaan terhadap metodologi ilmiah kontemporer agar tidak terjebak dalam normativisme yang ahistoris (Al-Faruqi, 1982). Di sisi lain, pendekatan integratif yang

menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dinilai mampu melahirkan pemahaman yang lebih holistik terhadap realitas, terutama dalam merespons problem etika, teknologi, dan kemanusiaan modern (Nasr, 1996). Oleh karena itu, pengembangan pendekatan sintesis yang mengombinasikan fondasi tauhid dengan dialog lintas disiplin menjadi kebutuhan mendesak guna menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya inovatif dan relevan secara sosial, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Dengan demikian, pengembangan paradigma keilmuan Islam kontemporer idealnya harus mengombinasikan kekuatan keduanya: rekonstruksi epistemologis berbasis nilai Islam yang disertai keterbukaan terhadap dialog lintas disiplin. Pendekatan sintesis ini memungkinkan lahirnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya inovatif dan responsif terhadap tantangan global, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan moral individu. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

memiliki komitmen moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, baik Islamisasi ilmu maupun integrasi-interkoneksi memiliki peran penting dalam membentuk masa depan ilmu pengetahuan yang lebih baik dan lebih bermakna bagi umat manusia. Keduanya, jika diterapkan secara sinergis, dapat menciptakan sebuah kerangka keilmuan yang utuh dan komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada hasil-hasil ilmiah, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan moral yang akan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan dan analisis komparatif-kritis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi merupakan dua paradigma keilmuan yang memiliki orientasi dan pendekatan yang berbeda, namun berangkat dari tujuan yang sama, yaitu mengatasi krisis nilai dan makna dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Islamisasi ilmu berfokus pada rekonstruksi epistemologis ilmu pengetahuan agar selaras dengan

pandangan hidup Islam melalui landasan tauhid, wahyu, dan nilai-nilai etika Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu guna membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*).

Sementara itu, integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi lintas disiplin antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan manusia modern. Pendekatan ini bersifat kontekstual dan metodologis, dengan tujuan membangun pemahaman yang holistik tanpa meniadakan karakter ilmiah masing-masing disiplin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi mampu meningkatkan kesadaran etis peserta didik sekaligus mempertahankan capaian akademik.

Penelitian ini menegaskan bahwa kedua paradigma tersebut tidak seharusnya dipertentangkan secara dikotomis. Sebaliknya, sintesis antara Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi merupakan pendekatan yang lebih ideal dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam kontemporer. Dengan

mengombinasikan fondasi filosofis dan etis Islamisasi ilmu serta keterbukaan metodologis integrasi-interkoneksi, diharapkan lahir ilmu pengetahuan yang inovatif, kontekstual, dan bermakna secara moral dan spiritual. Pendekatan sintesis ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki komitmen moral yang kuat.

Daftar Pustaka

- Afnan, S. (2018). *Islam dan Sains Modern: Kritik Epistemologis terhadap Sekularisasi Ilmu*. Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1991a). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991b). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1991c). *The Concept of Education in Islam*. International Islamic University Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Khalidi, S. (2012). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Dar al-Nafaes.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Bakar, O. (2006a). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Islamic Academy of Science Malaysia.
- Bakar, O. (2006b). *Classification of Knowledge in Islam*. ISTAC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th ed.). Sage Publications.
- Hashim, R. (2013). Islamization of Knowledge: A New Approach to Education. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 23–38.
- Hashim, R. (2017). Integration of Knowledge in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 45–60.
- Kamali, M. H. (1999). *Principles of*

- Islamic Jurisprudence. *Islamic Texts Society*.
- Kamaruddin, A. (2011). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 23–39.
- Munir. (2014). Kultur asrama berbasis sekolah: Studi kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang. Yogyakarta: Idea Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Raden Fatah Palembang. *Idea Press Bekerja Sama Dengan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Fatah Palembang: ISBN 978-602-8686-58-7.*
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1984). Islam and Modern Science: An Overview. *The Muslim World*, 74(3--4), 241–255. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1984.tb03442.x>
- Rakhmat, J. (2015). Islamization of Knowledge: A New Paradigm in Islamic Education. *Al-Jami'ah*, 53(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.1-24>
- Sardar, Z. (2008a). *Islam, Knowledge and the Challenge of Modernity*. Routledge.
- Sardar, Z. (2008b). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021*. UNESCO Publishing.